

## **ANALISIS TEKNIK PENERJEMAHAN SULIH SUARA FILM LESSON FOR AN ASSASSIN DI JTV**

**KHOIRU UMMATIN\***

### ***Abstract***

*The aim of this research is to describe the translation technique used by the translator in translating the subtitle in Indonesian and the dubbing in Suroboyoan Javanese of the Lesson for An Assassin film. The result shows that the translator uses eight translation techniques, namely the paraphrase, transfer, imitation, condensation, deletion, taming and resignation techniques. By degree of frequency, the most frequently used techniques are the transfer with 255 data (46.9%), paraphrase: 176 data (32.4%), imitation: 65 data (11.9%), expansion: 40 data (7.4%), resignation: 28 data (5.2%), deletion: 15 data (2.8%), condensation: 13 data (2.4%), and taming: 2 data (0.36%).*

*Keywords: translation techniques, dubbing, film*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan teknik penerjemahan sulih suara yang digunakan oleh penerjemah dalam menerjemahkan film *Lesson for an Assassin* ke dalam bahasa Jawa *Suroboyoan*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerjemah menggunakan delapan teknik penerjemahan, yaitu penambahan, parafrasa, transfer, imitasi, pemampatan, penghapusan, penjinakan, dan angkat tangan. Jika diurutkan berdasarkan frekuensi penggunaannya teknik transfer paling banyak digunakan yaitu 255 data (46.9%), teknik parafrasa 176 data (32.4%), imitasi 65 data (11.9%), penambahan 40 data (7.4%), angkat tangan 28 data (5.2%), penghapusan 15 data (2.8%), pemampatan 13 data (2.4%), dan penjinakan 2 data (0.36%). Pada penerjemahan sulih suara terdapat pengalihan budaya, dari budaya barat ke budaya lokal.

Kata kunci: teknik penerjemahan, sulih suara, film.

---

\*Penerjemah Pertama pada Balai Bahasa Surabaya, Jl. Siwalanpanji, Buduran Sidoarjo 61252, Jawa Timur.

## 1. PENDAHULUAN

Film adalah media hiburan yang paling diminati oleh masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya film yang beredar di Indonesia, khususnya di Surabaya. Sebagian besar film-film tersebut adalah film mancanegara dan berbahasa Inggris. Meski begitu, hal ini tidak menyurutkan minat para penggemar film tanah air untuk tetap menyaksikannya. Sebagian dari mereka mungkin paham dan mengerti bahasa Inggris, namun sebagian yang lain mengandalkan tulisan terjemahan yang ada di bawah layar atau hasil sulih suara. Dalam bidang penerjemahan tulisan yang terdapat di bawah layar dinamakan *subtitle*, sedangkan sulih suara lebih dikenal dengan istilah *dubbing*.

Ada banyak cara yang dapat dipakai dalam menerjemahkan teks sebuah film, dua diantaranya, yaitu *subtitling* dan *dubbing* atau sulih suara merupakan cara yang paling sering digunakan. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Luis Pérez González bahwa bentuk utama dari penerjemahan audiovisual adalah *subtitling* dan *dubbing* (2009:13). Kedua bentuk penerjemahan ini memiliki perbedaan yang cukup signifikan. *Subtitling* adalah terjemahan dialog film yang dituliskan di bagian bawah pada sebuah film, sedangkan sulih suara adalah proses rekaman suara yang menggantikan suara asli dalam sebuah film namun tidak mengubah isi dari film. Dengan kata lain, terjemahan *subtitling* berbentuk teks, sedangkan terjemahan sulih suara berbentuk rekaman suara. Tujuan dari penggunaan kedua jenis penerjemahan film tersebut adalah sama, yaitu membantu pemirsa lebih menikmati jalan cerita film yang ditontonnya. Senada dengan pendapat González, Boordwell dan Thompson dalam Hastuti (2011:2) juga menyebutkan bahwa penerjemahan *subtitling* dan sulih suara memiliki perbedaan yang cukup berarti. Pada penerjemahan *Subtitling*, hasil terjemahan dituliskan di bawah layar dengan memenuhi persyaratan tertentu (waktu dan banyak kata atau jumlah baris), sedangkan dalam sulih suara hasil terjemahan diucapkan untuk

menggantikan suara yang ada dalam dialog sebuah film dengan tidak mengubah isi cerita.

Film *Lesson for an Assassin* adalah film berbahasa Inggris yang diterjemahkan dengan cara *subtitling* ke dalam bahasa Indonesia, yang kemudian oleh pihak JTV disulihsuarakan ke dalam bahasa Jawa subdialek Surabaya. Penerjemahan sulih suara ke dalam bahasa daerah cukup menarik untuk diteliti, hal itulah yang mendasari peneliti untuk melakukan kajian tentang teknik penerjemahan sulih suara dalam film *Lesson for an Assassin* yang ditayangkan di JTV.

### **1.a. Penerjemahan Audiovisual**

Penerjemahan audiovisual merupakan cabang dari kajian penerjemahan yang berkaitan dengan pengalihan bahasa sebuah teks multimodal dan multimedia ke dalam bahasa atau budaya yang lain. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan Gonzalez (2009:10)

*“Audiovisual translation is a branch of translation studies concerned with the transfer of multimodal and multimedia text into another language and/or culture.”*

Penerjemahan audiovisual, *subtitling* dan sulih suara, muncul setelah film mulai berkembang. Televisi sebagai media massa elektronik merupakan sarana komunikasi dan hiburan yang sangat berguna bagi penyebaran penerjemahan teks audiovisual. Penerjemahan audiovisual, terutama yang ditayangkan di televisi merupakan bentuk penerjemahan yang paling sering dinikmati oleh ribuan orang di dunia, terutama di negara-negara yang bahasa ibunya bukan bahasa Inggris, Indonesia misalnya.

Penerjemahan audiovisual tumbuh dengan pesat seiring dengan pertumbuhan jumlah teks audiovisual yang dibuat untuk konsumsi media elektronik dan digital. Munculnya berbagai jenis bentuk penerjemahan seperti penerjemahan layar (*screen translation*) dan penerjemahan multimedia (*multimedia translation*) menggambarkan seberapa jauh penerjemahan audiovisual telah tumbuh dan berkembang.

### **1.a.1. Jenis-Jenis Penerjemahan Audiovisual**

Teks yang terdapat dalam penerjemahan audiovisual pada dasarnya adalah teks lisan, seperti misalnya dalam program radio/tv, film, dvd, video, opera, atau teater, yang kemudian diterjemahkan baik dengan cara *revoicing* atau *sur/subtitling*. Sejalan dengan itu, O'Connel dalam Williams (2002: 13) mengatakan bahwa dalam penerjemahan audiovisual terdapat dua bentuk penerjemahan yang paling dikenal dan sering digunakan oleh penerjemah, yaitu *subtitling* dan *dubbing*. Berikut akan dipaparkan mengenai penerjemahan *subtitling* dan *dubbing* atau sulih suara.

### **1.a.2. Subtitling**

*Subtitling* merupakan terjemahan dialog film pada media audiovisual yang dituliskan di bagian bawah sebuah film. Hal ini senada dengan yang diungkapkan Luyken dkk., dalam Georgakopoulou

*“... condensed written translations of original dialogue which appear as lines of text, usually positioned towards the foot of the screen. Subtitles appear and disappear to coincide in time with the corresponding portion of the original dialogue and are almost always added to the screen image at a later date as a post-production activity.”* (2009: 21).

Secara teknis tantangan terbesar yang harus ditaklukkan oleh *subtitler* dalam menerjemahkan terjemahan film adalah pembatasan ruang, waktu, dan, penyajian. Setiap pemunculan suatu teks film (*subtitle*) kalimat yang muncul tidak lebih dari dua baris, yang terdiri 30—35 huruf setiap barisnya. Disamping itu, pemirsa memiliki waktu yang relatif pendek dalam membaca *subtitle* yaitu 2,5 sampai 3 detik untuk satu baris *subtitle* atau 5—6 detik untuk dua baris *subtitle*. Menurut beberapa pendapat ahli, proses penerjemahan

*subtitling* bukanlah pekerjaan yang mudah. Seorang *subtitled* dibatasi oleh ruang dan waktu. Maksudnya, dalam *subtitling* teks terjemahan ditampilkan di layar dengan ruang yang jauh lebih sempit daripada buku, novel, atau roman. Selain itu, teks terjemahan harus ditampilkan tepat pada saat dialog film diucapkan. Ketika seorang aktor atau aktris mengucapkan sebuah dialog, teks terjemahan harus muncul pada saat yang bersamaan.

Penerjemahan *subtitling* memiliki kekurangan dan kelebihan. Kelebihannya adalah proses penerjemahan *subtitling* tidak membutuhkan banyak biaya atau murah, waktu pengerjaannya juga tidak terlalu lama, suara asli aktor/aktris tetap dipertahankan, sangat baik bagi mereka yang berkebutuhan khusus dalam pendengaran, turis, dan sangat baik untuk pembelajaran bahasa. Sedangkan kekurangannya adalah terkadang pemirsa terpengaruh dengan gambar yang ditampilkan pada saat membaca teks *subtitle*, karena dibatasi oleh ruang dan waktu, hasil terjemahan *subtitling* membuat pemirsa banyak kehilangan informasi.

### **1.a.3 Dubbing atau sulih suara**

*Dubbing* atau sulih suara adalah suatu proses penggantian dialog pada media audio visual dalam bahasa sumber dengan dialog lisan dalam bahasa sasaran yang memerlukan penyesuaian gerakan bibir, jeda pembicaraan serta gerakan non verbal yang ada pada gambar visual. Thompson dalam Hastuti mengatakan “*Dubbing as the process of replacing part or all of the voices on the soundtrack in order to correct mistakes or rerecord dialog*” (2011:57). Thompson juga menegaskan bahwa *dubbing* atau sulih suara tidak hanya terjadi dari bahasa sumber ke bahasa sasaran, namun bisa juga dari bahasa sasaran ke bahasa sasaran dengan pengisi suara yang berbeda. Gerak mimik dan bibir aktor dalam sebuah film juga menjadi perhatian dalam proses penerjemahan *dubbing*. Seperti yang dikatakan “Whereas Cintas” dalam Hastuti (2011:2) “*dubbing involves replacing the original soundtrack in the actor’s dialogue with a*

*target language (TL) recording that reproduces the original message, while at the same time ensuring that the TL sound and the same actors' lip movements are more or less synchronized.*

Dalam tayangan sebuah film, sulih suara merupakan salah satu bentuk karya kreatif. Melalui sulih suara, karakter-karakter dalam sebuah film yang awalnya berbahasa asing dapat kita nikmati dalam bahasa Indonesia atau bahkan bahasa daerah. Istilah sulih suara bukanlah hal baru bagi industri pertelevisian di Indonesia. Dalam industri perfilman dan pertelevisian sulih suara kerap memunculkan pro dan kontra. Pihak yang setuju adanya pengalih suaraan film-film berbahasa asing menyebutkan bahwa itu merupakan salah satu upaya untuk menumbuhkan rasa nasionalisme, namun pihak yang kontra menyatakan bahwa sulih suara melemahkan minat baca masyarakat serta menurunkan apresiasi masyarakat terhadap bahasa asing. Selain itu, ada juga yang berpendapat bahwa sulih suara melanggar hak-hak atas karya intelektual. Lepas dari itu semua, tujuan dari sulih suara adalah membantu pemirsa lebih menikmati jalan cerita film.

## **2. Peraturan Pemerintah tentang Pengalihbahasaan**

Pemerintah memiliki peranan yang cukup besar dalam mengantisipasi masuknya budaya asing ke Indonesia. Hal ini dikarenakan televisi merupakan media elektronik yang cukup rentan untuk dapat merusak moral bangsa. Slogan 'Bahasa Menunjukkan Bangsa' kiranya cukup menjadi senjata bagi pemerintah untuk membuat peraturan agar bahasa Indonesia pada umumnya dan bahasa daerah pada khususnya tetap terjaga kelestariannya. Oleh karena itu, pemerintah mengeluarkan undang-undang yang mengatur tentang pengalihbahasaan sebuah tayangan televisi. Pada tahun 2002 dikeluarkan Undang-Undang penyiaran dan tahun 2009 pemerintah kembali mengeluarkan Undang-Undang, kali ini tentang perfilman.

Dalam Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran pasal 39 ayat 1 dan 2 diterangkan tentang aturan penggunaan bahasa asing dalam program siaran terutama pada siaran televisi, yaitu bahwa mata acara berbahasa asing harus diberi teks bahasa Indonesia atau secara selektif disulihsuarakan ke dalam bahasa Indonesia, dan sulih suara tersebut dibatasi paling banyak 30% dari jumlah mata acara berbahasa asing yang disiarkan. Terbitnya undang-undang ini menuai banyak kritikan, terutama dari kalangan perfilman. Mereka menilai Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran belum mengandung visi budaya. Sulih suara yang dilakukan selama ini sangat merusak tatanan budaya. Selain itu penyulihsuaraan mereka anggap sebagai tindakan melanggar hak atas karya intelektual. Hal ini dikarenakan karya yang telah dihasilkan dengan sangat baik menjadi tidak bermakna apa-apa setelah disulihsuarakan. Apalagi jika dilihat dari segi budaya, budaya satu negara dengan yang lain sangat jauh berbeda.

Oleh karena itu, pada tahun 2009 pemerintah kembali mengeluarkan undang-undang yang juga mengatur tentang sulih suara, yaitu Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2009 tentang Perfilman. Dalam undang-undang ini, terutama pasal 43, ditegaskan bahwa pelaku usaha perfilman dilarang melakukan sulih suara film impor ke dalam bahasa Indonesia, kecuali film impor untuk kepentingan pendidikan dan/atau penelitian. Dari kedua undang-undang ini dapat kita ambil kesimpulan bahwa pemerintah telah mengisyaratkan bahwa sulih suara merupakan salah satu alternatif penerjemahan yang diperbolehkan untuk digunakan dalam dunia perfilman dan pertelevisian. Lepas dari itu semua, seperti yang telah disampaikan sebelumnya bahwa tujuan dari penerjemahan audiovisual, baik *subtitling* maupun *dubbing* adalah membantu pemirsa lebih menikmati film yang ditontonnya.

### **3. Teknik Penerjemahan Film**

Dalam menerjemahkan sebuah film juga diperlukan strategi tertentu agar hasil terjemahan yang dihasilkan menjadi bagus. Yang dimaksud

‘strategi’ dalam konteks ini adalah teknik untuk menerjemahkan kata, frasa atau ujaran tokoh. Hal yang perlu diperhatikan adalah bahwa satu kalimat mungkin diterjemahkan dengan satu strategi atau lebih. Sugeng Hariyanto dalam Hastuti (2011: 6) memaparkan ada sepuluh strategi yang dapat digunakan oleh penerjemah dalam menerjemahkan film. Strategi-strategi tersebut adalah sebagai berikut:

**a. Penambahan (*expansion*)**

Penambahan mengandung maksud penambahan keterangan di terjemahannya, misalnya kalimat *That’s in the dead-duck day* diterjemahkan menjadi “Itu terjadi di bebek mati (hari itu seekor bebek mati kena lemparan rotiku)”.

**b. Parafrasa (*paraphrase*)**

Pada strategi ini, penerjemah menerangkan bagian dari kalimat sesuai dengan pengertiannya sendiri. Misalnya, *Turn back no longer* di terjemahkan menjadi “Jangan lagi melihat *masa lalu*”.

**c. Transfer (*transfer*)**

Transfer adalah penerjemahan harfiah, apa adanya, tidak ada keterangan tambahan, tidak ada perubahan sudut pandang, dan tidak ada penafsiran yang berani. Misalnya, *Turn back no longer* diterjemahkan menjadi “Jangan lagi melihat-melihat ke belakang”.

**d. Imitasi (*imitation*)**

Imitasi adalah suatu strategi di mana penerjemah menulis ulang kata dalam naskah asli apa adanya, biasanya untuk nama orang atau nama tempat.

**e. Transkripsi (*transcription*)**

Strategi ini dilakukan dengan cara menulis ulang penggunaan tertentu untuk memenuhi fungsi tekstual akan bagaimana bahasa

tersebut digunakan. Sebagai contoh, cara pengucapan sebuah kalimat di dalam naskah asli dapat dicerminkan di dalam *subtitling*.

**f. Pemampatan (*condensation*)**

Strategi pemampatan dilakukan dengan cara naskah asli diringkas untuk menghilangkan ucapan-ucapan yang dirasa tidak begitu penting. Namun demikian, pemampatan terjemahan bisa membuat hilang efek pragmatik padahal maksud asli naskah atau tokoh harus tersampaikan.

**g. Desimasi (*decimation*)**

Desimasi adalah pemampatan yang ekstrem. Biasanya dilakukan untuk menerjemahkan tokoh yang sedang bertengkar hebat dengan kata-kata yang cepat.

**h. Penghapusan (*deletion*)**

Strategi ini mengandung maksud bahwa sebagian naskah asli dihapus dari terjemahannya karena dipercaya bahwa bagian itu hanya tambahan yang tidak perlu. Perbedaan pemampatan dan penghapusan adalah dalam pemampatan, tidak ada bagian yang dihilangkan, hanya dimampatkan sedangkan dalam penghapusan ada bagian yang dipotong.

**i. Penjinakan (*taming*)**

*Taming* digunakan untuk menerjemahkan kata-kata yang kasar sehingga menjadi kata-kata yang bisa diterima oleh pemirsa.

**j. Angkat tangan (*resignation*)**

*Resignation* dilakukan ketika tidak ditemukan solusi penerjemahannya dan makna pun ikut hilang atau dengan kata lain 'tidak diterjemahkan'.

**4. Film *Lesson for an Assassin***

Film *Lesson for an Assassin* adalah film yang bergenre aksi, drama, dan misteri. Film ini pertama kali dikeluarkan pada tanggal 8 Juli 2003.

Film ini disutradarai oleh Ines Glenn dan naskah skenarionya ditulis oleh Gregory Anadeus Franzece. Aktor utama film ini adalah Robert Vitelli yang berperan sebagai Gavin Matthews, Shannon Lee berperan sebagai Fiona, dan Michael Dorn yang berperan sebagai Quinn.

Film *Lesson for an Assassin* bercerita tentang seorang ketua geng, Gavin Matthews, yang diculik oleh “The Corporation”, sebuah organisasi rahasia bawah tanah yang bertindak seperti departemen kehakiman bagi para kriminal. Organisasi ini menindak yang tidak bisa ditindak oleh hukum. Organisasi ini menculik orang-orang tak bersalah untuk dididik menjadi pembunuh bayaran yang professional. Bersama orang-orang yang lain, Matthews menjalani latihan dan pendidikan ulang di *The Corporation*. Apabila mereka membangkang, mereka akan dibunuh. Mereka dijanjikan kebebasan jika mereka dapat menjalankan misi dengan baik. Selama pelatihan banyak hal terjadi, mulai dari tindakan konyolnya menembakkan senjata ke arah sasaran dengan menggunakan senjata *bazooka* sehingga hampir mencelakai teman-teman dan instrukturnya, percobaan melarikan dirinya bersama Perkins, sampai latihan menjalankan misi yang menyebabkan dirinya ‘terbunuh’. Ketika pelatihannya telah usai, Matthews dan pelatihnya, Fiona, mengetahui tujuan “The Corporation” sebenarnya dan pasti mereka akan tetap dibunuh apabila tugas mereka telah selesai. Mereka berdua bertindak sebelum mereka terlambat.

## **5. METODE PENELITIAN**

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat yang terdapat dalam dialog film *Lesson for an Assassin*, dalam bentuk terjemahan sulih suara *basa Suroboyoan*. Sumber data penelitian ini adalah film *Lesson for An Assassin* versi asli dan film versi sulih suara *boso Suroboyoan* yang diputar pada tanggal 29 Desember 2013 pukul 22.00 di JTV. Data penelitian ini dikumpulkan dengan menerapkan teknik analisis dokumen. Teknik ini diterapkan untuk mengumpulkan data yang terkait teknik penerjemahan yang dilakukan oleh penerjemah film *Lesson*

*for An Assassin*. Data pada penelitian ini dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Tahap pertama adalah pengumpulan pengidentifikasian data. Tahap kedua analisis ditujukan pada mengkaji teknik penerjemahan yang digunakan oleh penerjemah dalam menerjemahkan film *Lesson for An Assassin*.

## **6. PEMBAHASAN**

### **6.a. Teknik Penerjemahan Sulih Suara Film *Lesson for an Assassin***

Bahasa sasaran yang digunakan pada penerjemahan sulih suara film adalah bahasa Jawa dialek *Suroboyoan*. Pemilihan bahasa sasaran ini dikarenakan film ini ditayangkan di JTV yang notabene merupakan stasiun televisi kebanggaan warga Jawa Timur, yang sebagian besar mata acaranya menggunakan bahasa daerah. Antara lain bahasa Jawa dialek *Mataraman*, bahasa Jawa dialek *Suroboyoan*, dan bahasa Madura.

Dari 543 data sumber yang dianalisis, teridentifikasi penerjemah menggunakan delapan teknik penerjemahan untuk menerjemahkan teks film *Lesson for an Assassin*, yaitu penambahan, parafrasa, transfer, imitasi, pemampatan, penghapusan, angkat tangan, dan penjinakan. Sebanyak 40 data diterjemahkan dengan menggunakan teknik penambahan (*expansion*), 176 data yang diterjemahkan dengan menggunakan teknik parafrasa (*paraphrase*), 255 data yang diterjemahkan dengan menggunakan teknik transfer (*transfer*), 65 data yang diterjemahkan dengan menggunakan teknik imitasi (*imitation*), 14 data yang diterjemahkan dengan menggunakan teknik pemampatan (*condensation*), 15 data yang diterjemahkan dengan menggunakan teknik penghapusan (*deletion*), 28 data yang diterjemahkan dengan menggunakan teknik angkat tangan (*resignation*), dan dua (2) data yang diterjemahkan dengan menggunakan teknik penjinakan (*taming*).

### 6.a.1 Penambahan (*expansion*)

Dalam penelitian ini teridentifikasi 40 data bahasa Inggris yang diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa dialek *Suroboyoan*. Berikut beberapa contoh kalimat yang menggunakan teknik penambahan.

Data	Bahasa Sumber	Bahasa Sasaran
011	I represented corporation on property you know	Aku iki wakile perusahaan sing ngurusi properti nang <u>daerah kene</u> .
196	What the matter with you?	Awakmu iku yok opo seh? <u>Gak temen blas ket mau</u>

Pada data (011) *I represented corporation on property you know* diterjemahkan menjadi *Aku iki wakile perusahaan sing ngurusi properti nang daerah kene*. Pada kalimat ini tampak jika penerjemah menambahkan frasa *daerah kene* untuk mempertegas keberadaan Quinn sebagai orang yang sangat berwenang dalam perusahaan tersebut karena mungkin ada cabang perusahaan di daerah lain. Meski secara tersirat tidak nampak perusahaan tersebut memiliki cabang di daerah lain, namun penambahan frasa *daerah kene* tidak mengubah makna dari sumbernya. Pada data (196) kalimat *What the matter with you?* diterjemahkan menjadi *Awakmu iku yok opo seh? Gak temen blas ket mau*. Kalimat bahasa sumber sudah diterjemahkan dengan baik dalam bahasa sasaran, namun diberi tambahan *gak temen blas ket mau*. Kalimat kedua ini ditambahkan untuk mempertegas kalimat sebelumnya dan menunjukkan rasa jengkel sang pelatih menembak kepada Matthews yang tembakannya tidak pernah tepat sasaran.

### 6.a.2 Parafrasa (*paraphrase*)

Data penggunaan teknik parafrasa dalam penelitian ini teridentifikasi sebanyak 176 data. Berikut beberapa contoh kalimat yang diterjemahkan dengan menggunakan teknik parafrasa.

<b>Data</b>	<b>Bahasa Sumber</b>	<b>Bahasa Sasaran</b>
021	<u>They</u> are dead	<u>Koncomu</u> wes mati.
103	From <u>your child</u> with your parent to your interaction as adults.	Sak jamane <u>awakmu piyek</u> karo wong tuwomu sampek jamane awakmu dadi wong gedhe.

Pada teknik ini, penerjemah berusaha menerjemahkan teks bahasa sumber dengan pengertiannya sendiri dengan maksud agar lebih mudah dipahami oleh pemirsa. Data (021) kata *they* pada kalimat tersebut oleh penerjemah diterjemahkan menjadi *koncomu* karena penerjemah merujuk pada kalimat yang diucapkan oleh para tokoh sebelumnya. Dalam bahasa Jawa memang tidak ditemukan kata ganti orang ketiga tunggal. Biasanya untuk menyebutkan kata ganti orang ketiga tunggal digunakan kata *wong-wong iku* (orang-orang itu), *kabeh* (semua), atau merujuk pada konteks kalimatnya. Sehingga keputusan penerjemah untuk menerjemahkan kata *they* menjadi *koncomu* itu sudah tepat, karena yang dimaksud *they* pada bahasa sumber memang teman-teman Matthews. Pada data (103), frasa *your child* dalam bahasa Indonesia dapat diartikan dengan *masa kecilmu*, sedangkan dalam bahasa Jawa dapat diartikan menjadi *jaman cilikanmu*. Namun dalam data tersebut, penerjemah menerjemahkannya menjadi *jamane awakmu piyek*. *Piyek* dalam bahasa Indonesia adalah anak burung dara. Orang Jawa biasa menyebut anak yang masih kecil dengan sebutan *piyek*.

### **6.a.3 Transfer (*transfer*)**

Dalam penelitian ini telah teridentifikasi sebanyak 255 data yang diterjemahkan menggunakan teknik transfer. Berikut beberapa contoh kalimat yang diterjemahkan dengan menggunakan teknik transfer.

<b>Data</b>	<b>Bahasa Sumber</b>	<b>Bahasa Sasaran</b>
007	<u>Good evening</u> Mr. Matthews!	<u>Sugeng dalu</u> pak Matthews

- 034 Where'll you go? Where are you going? Heh..kon kate nang ndi? Hehh..hehh.. kon kate nang ndi?
- 409 You will be released from the camp pound Koen bakal bebas teko penampungan.

Penggunaan teknik penerjemahn transfer dapat dilihat pada data (007). *Good evening Mr. Matthews* diterjemahkan apa adanya menjadi *Sugeng dalu pak Matthews*. Begitu juga dalam data (034) *Where'll you go? Where are you going?* Diterjemahkan menjadi *Heh..kon kate nang ndi? Hehh..hehh.. kon kate nang ndi?* dalam kalimat tersebut juga tidak terdapat penambahan atau pengurangan. Seluruh contoh kalimat dalam bahasa sumber (bahasa Inggris) tersebut tidak mengalami perubahan apapun pada saat diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran (bahasa Jawa dialek Suroboyoan). Jika ada perubahan atau pergeseran, itu hanya dalam bentuk penyesuaian struktur struktur kalimat bahasa sasaran. Kalimat berstruktur pasif dalam bahasa sumber tetap diterjemahkan dalam bentuk kalimat pasif dalam bahasa sasaran, contohnya dalam data (409). *You will be released to conduct from the camp pound* yang diterjemahkan menjadi *Kau akan dibebaskan dari penampungan.*

#### 6.a.4 Imitasi (*imitation*)

Dalam penelitian ini teridentifikasi 66 data yang menggunakan teknik imitasi. Berikut beberapa contoh kalimat yang diterjemahkan menggunakan teknik imitasi.

Data	Bahasa Sumber	Bahasa Sasaran
001	<u>Gavin</u>	<u>Gavin</u>
056	<u>FBI, CIA, Interpol</u>	<u>FBI, CIA, Interpol</u>
087	The <u>chip</u> interfaces with the <u>PDA</u> standard <u>PDA</u> and converts it into	<u>Chip</u> iki ana hubungane karo <u>PDA</u> standar. Terus iso berubah dadi

	a stated lurk devices	perkakas ndingdik sing paling jos
233	Because, I'm a <u>hacker</u> .	Aku iki <u>hacker</u> crut

Pada saat melakukan penerjemahan, penerjemah biasanya akan menerjemahkan nama orang atau nama tempat dengan menggunakan teknik imitasi, misalnya pada data (001). Dalam penelitian ini tidak ditemukan nama tempat dari bahasa sumber, sehingga tidak ada sama sekali penerjemahan nama tempat. Namun ada beberapa istilah teknis bidang teknologi informasi, intelijen, persenjataan ditemukan dalam bahasa sumber yang kemudian juga tetap diterjemahkan apa adanya tanpa tambahan apapun. Misal pada penerjemahan istilah bidang intelijen dalam data (056) dan (081), terdapat kalimat *Not to mention FBI, CIA, Interpol dan We sell the key version to the CIA* yang diterjemahkan menjadi *Juga termasuk FBI, CIA, Interpol dan Awake dewe ngedol sing ecek-ecek ae neng nggone CIA*. Istilah FBI, CIA, dan Interpol diterjemahkan apa adanya ke dalam bahasa sasaran karena dalam bahasa sasaran tidak ada istilah yang sama dengan istilah asli dari bahasa sumber tersebut.

Dalam bahasa Indonesia istilah-istilah tersebut lebih sering digunakan dengan penyebutan sesuai ujaran bahasa Indonesia, meski kadang juga diterjemahkan dengan menjelaskan kepanjangan dari istilah-istilah tersebut. Misalnya *FBI* diterjemahkan dengan *Biro Investigasi Federal*, *CIA* diterjemahkan *Badan Intelijen Pemerintah Federal Amerika Serikat*, dan *Interpol* diterjemahkan *kepolisian internasional*. Data (052) juga menunjukkan hal yang sama, *Code name Afecs 1 diterjemahkan Nama sandi, Afecs 1*. Pada data (087) *The chip interfaces with the standard PDA and converts it into a stated lurk devices and we use to get the information of potential hit and locale* yang tetap diterjemahkan menjadi *Chip iki ana hubungane karo PDA standar. Terus iso berubah dadi perkakas ndingdik sing paling jos*. Kata *chip* dalam bahasa Indonesia sebenarnya sudah diserap menjadi “cip” dan dalam bahasa Jawa dialek Surabaya juga tetap diterjemahkan *chip*

seperti halnya istilah *PDA*. Ada satu lagi istilah bidang teknologi informasi yang diterjemahkan persis sama dengan bahasa sumber yaitu dalam data (233) *Because, I'm a hacker* diterjemahkan menjadi *Aku iki hacker Crut*. Dalam bahasa sasaran penerjemah tetap menggunakan istilah *hacker* meskipun dalam bahasa Jawa dapat diterjemahkan menjadi *tukang ngaco* seperti pada data (053) *a computer hacker* dan diterjemahkan menjadi *tukang ngaco computer*. Dalam bahasa Indonesia sebenarnya sudah ada padanan untuk kata *hacker* yaitu *peretas*.

### 6.a.5 Pemampatan (*condensation*)

Dalam penelitian ini teridentifikasi 14 data yang menggunakan teknik penerjemahan pemampatan. Berikut beberapa contoh teknik pemampatan yang diterapkan oleh penerjemah film *Lesson for an Assassin*.

<b>Data</b>	<b>Bahasa Sumber</b>	<b>Bahasa Sasaran</b>
100	In the time you spend with me, you'll be transformed from who you thought you were, into what I'd like to call your ideal selves.	Karo aku awakmu diowah tutuk endi sak benere awakmu. Dadi opo sing dikarepno karo awakmu dewe.
172	What you are going to do right now is to <i>intuit ably</i> and accurately describe that picture.	Jabarno isine foto iku.

Kalimat pada data (100) *In the time you spend with me, you'll be transformed from who you thought you were, into what I'd like to call your ideal selves* diterjemahkan menjadi *Karo aku, awakmu diowah tutuk endi sak benere awakmu. Dadi opo sing dikarepno karo awakmu dewe*. Kalimat *In the time you spend with me* oleh penerjemah diterjemahkan menjadi *karo aku*. Penerjemah beranggapan kalimat yang lain tidak perlu, sehingga cukup diterjemahkan *karo aku*.

Data (172) *What you are going to do right now is to intuit ably and accurately describe that picture* yang diterjemahkan menjadi *Jabarno isine foto iku*. Teknik pemampatan digunakan oleh penerjemah dalam kalimat ini karena penerjemah beranggapan maksud dari kalimat dalam bahasa sumber tersebut adalah peserta pelatihan diminta untuk memaparkan gambar secara akurat. Oleh karena itu penerjemah merasa cukup mengatakan *jabarno isine foto iku* saja pemirsa akan memahami maknanya.

#### 6.a.6 Penghapusan (*deletion*)

Dalam penelitian ini ditemukan 15 data yang menggunakan teknik penerjemahan penghapusan. Berikut beberapa contoh kalimat yang menggunakan teknik penghapusan.

Data	Bahasa Sumber	Bahasa Sasaran
054	<u>You</u> are wanted by <u>various</u> financial institutions	Digoleki perusahaan keuangan
084	This chip is your <u>most basic</u> tool when you are in a mission.	Chip iki yaiku perkakas sing digawe pas awakmu tandhang gawe.
285	Imagine that there are two <u>different</u> parts of your self.	Angen-angeno awakmu dadi rong sempalan.

Pada contoh kalimat dalam data (054) *You are wanted by various financial institutions* yang diterjemahkan menjadi *Digoleki perusahaan keuangan*. Pada kalimat ini penerjemah sengaja menghilangkan kata *you* dan *various* pada saat menerjemahkan ke dalam bahasa sasaran. Data (084) *This chip is your most basic tool when you are in a mission* diterjemahkan menjadi *Chip iki yaiku perkakas sing digawe pas awakmu tandhang gawe*.

Kata *most basic* merupakan kata sifat (*superlative adjective*) yang menerangkan kata *tool*. Karena hanya sebagai kata keterangan tambahan, penerjemah memutuskan untuk menghilangkan kata

tersebut. Contoh terakhir adalah kalimat dalam data (285) *Imagine that there are two different parts of your self* yang diterjemahkan menjadi *Angen-angeno awakmu dadi rong sempalan*. Penerjemah menghilangkan kata *different* karena kata tersebut merupakan penjelas dari kata *part of your self*.

## 7. Angkat tangan (*resignation*)

Dalam penelitian ini terdapat 28 data yang menggunakan teknik angkat tangan (*resignation*). Berikut contoh kalimat yang menggunakan teknik angkat tangan dalam proses penerjemahan sulih suara film *Lesson for an Assassin*.

Data	Bahasa Sumber	Bahasa Sasaran
006	Fuck	-----
197	You afraid of gun?	-----
237	Hurry up, we wasted the time	-----

Teknik *resignation* (angkat tangan) digunakan dalam penerjemahan film *Lesson for An Assassin* ketika penerjemah tidak dapat menemukan solusi bagaimana menerjemahkan sebuah kata karena kata tersebut dianggap tabu. Pada teknik ini makna kata Bsu menjadi hilang. Penggunaan teknik ini dapat dilihat pada kalimat yang terdapat pada data (006). Kata *fuck* tidak diterjemahkan karena kata ini merupakan kata tabu dan penerjemah tidak dapat menemukan kata yang sesuai untuk menerjemahkannya ke dalam bahasa sasaran (Bahasa Jawa dialek *Suroboyoan*). Sebenarnya dalam bahasa *Suroboyoan* ada kata yang sama artinya yaitu *jancuk*. Namun karena sama-sama kata tabu, maka tidak diterjemahkan. Data (197) *You afraid of gun?* Juga tidak diterjemahkan karena penerjemah menganggap tidak perlu menerjemahkannya. Kalimat tersebut sebenarnya dapat diterjemahkan menjadi *Kamu takut dengan senjata?* Data (237) *hurry up, we wasted the time* oleh penerjemah tidak

diterjemahkan, karena situasi yang digambarkan dan kalimat-kalimat yang diucapkan oleh para aktor sudah mewakili.

### 8. Penjinakan (*taming*)

Dalam penelitian juga teridentifikasi tiga data yang menggunakan teknik penjinakan. Berikut beberapa contoh kalimat yang menggunakan teknik penjinakan dalam penerjemahannya.

Data	Bahasa Sumber	Bahasa Sasaran
027	Looks, don't <u>bullshit</u> me.	Ojo kaspo
161	Ass hole	Nggapleki
210	Sucks....	Mbencekno...

Tokoh dalam film tersebut mengucapkan tiga contoh kalimat di atas pada saat tokoh sedang marah. Penerjemah menggunakan teknik penjinakan agar kata dan kalimat yang diucapkan oleh para tokoh bisa diterima dalam budaya sasaran. Contoh kalimat dalam data (027) *Looks, don't bullshit me* diterjemahkan menjadi *Ojo kaspo*. Data (161) dan (210) *ass hole* dan *sucks* diterjemahkan menjadi *nggapleki* dan *mbencekno*. Kata *bullshit*, *ass hole*, dan *sucks* merupakan kata tabu yang tidak layak untuk diucapkan menurut budaya timur, oleh karena itu penerjemah menggunakan teknik penjinakan agar lebih sopan.

Teknik penerjemahan yang digunakan dalam penerjemahan sulih suara film *Lesson for an Assassin* ini menggunakan delapan teknik penerjemahan, yaitu teknik penambahan, parafrasa, transfer, imitasi, pemampatan, penghapusan, angkat tangan, dan penjinakan. Penerjemah sulih suara tidak menggunakan teknik penerjemahan desimasi dan transkripsi.

### 9. Pengalihan Budaya dalam Penerjemahan Sulih Suara Film *Lesson for an Assassin*

Hal yang lebih menarik pada penerjemahan sulih suara adalah pada saat penerjemah menerjemahkan kalimat-kalimat bahasa asing (selain

bahasa Inggris). Kalimat tersebut terdapat pada data (310), (311), (312), (313), (314), (315), (316), (317), (318), (319), (320), dan (321). Seluruh kalimat dalam bahasa Prancis oleh penerjemah diterjemahkan ke dalam bahasa Sunda, misalnya *kumaha damang?* yang artinya “bagaimana kabarnya?”. Seluruh kalimat dalam bahasa Jerman diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa dialek Malang yang terkenal dengan bahasa *walikannya*, misalnya *Yo opo rabak inker, Uka Matthews, umak apais? Rutam nuuus* dalam bahasa Indonesia dapat diartikan “Apa kabar? Saya Matthews, Kamu siapa? Terima kasih”. Sedangkan kalimat dalam bahasa Spanyol diterjemahkan ke dalam bahasa Bali, misalnya *kengken kabare? Adang tiyang Matthews* yang artinya “Bagaimana kabarnya? Saya Matthews”. Begitu juga kata dalam bahasa Portugis diterjemahkan ke dalam bahasa Madura, contohnya *Mator sekelangkong* yang artinya “terima kasih”.

Pengubahan bahasa asing menjadi bahasa daerah di Indonesia ini karena penerjemah menganut ideologi domestikasi. Ideologi domestikasi adalah ideologi penerjemahan yang berorientasi pada bahasa sasaran. Karena bahasa sasaran penerjemahan sulih suara film *Lesson for an Assassin* ini adalah bahasa Jawa dialek *Suroboyoan*, maka penerjemah kemudian menerjemahkannya ke dalam bahasa daerah lain di Indonesia. Tampak dari kalimat tersebut terjadi pengalihan budaya dari budaya barat ke budaya Indonesia, khususnya kebudayaan Jawa Timur. Hal ini dilakukan oleh penerjemah untuk semakin mendekatkan pemirsa dengan budaya sumber.

## 10. SIMPULAN

Dari hasil analisis yang telah dilakukan oleh peneliti didapat suatu kesimpulan bahwa dalam penelitian ini teridentifikasi delapan (8) teknik penerjemahan yang digunakan dalam penerjemahan *subtitle* dan sulih suara film *Lesson for an Assassin*. Kedelapan teknik tersebut adalah teknik penambahan, parafrasa, transfer, imitasi, pemampatan, penghapusan,

angkat tangan, dan penjinakan. Ada dua (2) teknik penerjemahan yang tidak digunakan yaitu teknik transkripsi dan desimasi.

Dalam penerjemahan sulih suara, jika diurutkan berdasarkan frekuensi penggunaannya ternyata teknik transfer 255 data (46.9%) juga paling banyak digunakan, kemudian teknik parafrasa sebanyak 176 data (32.4%), imitasi 65 data (11.9%), penambahan 40 data (7.4%), angkat tangan 28 data (5.2%), penghapusan 15 data (2.8%), pemampatan 13 data (2.4%), dan penjinakan 2 data (0.36%).

Pada penerjemahan sulih suara film *Lesson for an Assassin* ini terjadi pengalihan budaya, dari budaya asing ke budaya lokal (daerah). Kalimat-kalimat dalam bahasa asing (selain bahasa Inggris) diterjemahkan menggunakan beberapa bahasa daerah di Indonesia, misalnya bahasa *Malangan* untuk menerjemahkan bahasa Jerman, bahasa Sunda untuk menerjemahkan bahasa Perancis, bahasa Bali untuk menerjemahkan bahasa Spanyol, dan bahasa Madura untuk menerjemahkan bahasa Portugis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Georgakopoulou, Panayota. 2009. "Subtitling for the DVD Industry" dalam Jorge Diaz Cintas and Gunilla Anderman (Ed). *Audiovisual Translation: Language Transfer on Screen*. UK: Palgrave Macmillan.
- González, Luis Pérez. 2009. "Audiovisual Translation" dalam Mona Baker and Gabriela Saldanha (Ed). *The Routledge Encyclopedia of Translation Studies*. New York: Routledge.
- Hastuti, Endang Dwi. 2012. Analisis Terjemahan Film Inggris - Indonesia: Studi Kasus Terjemahan Film "*Romeo And Juliet*" (Kajian Tentang Strategi Penerjemahan).  
[http://ngemolong.blogspot.com/2012\\_01\\_01\\_archive.html](http://ngemolong.blogspot.com/2012_01_01_archive.html)  
diunduh 15 Februari 2013, pukul 14.10.

- O'Connel, Eithne M.T. 2003. *Minority Language Dubbing for Children: Screen Translation from German to Irish*. Germany: Peter Lang.
- Tveit, Jan-Emil. 2009. "Dubbing versus Subtitling: Old Battleground Revisited" dalam Jorge Diaz Cintas and Gunilla Anderman (Ed). *Audiovisual Translation: Language Transfer on Screen*. UK: Palgrave Macmillan.
- Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran.
- Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2009 tentang Perfilman.
- Williams, Jenny and Andrew Chesterman. 2002. *The Map: A Beginner's Guide to Doing Research in Translation Studies*. UK: St. Jerome Publishing.